

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan sebuah usaha atau proses perubahan dengan tujuan untuk menuju kondisi yang semakin baik. Proses ini mencakup beberapa aspek, seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pembangunan sendiri adalah perubahan yang direncanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang. Dengan demikian, pembangunan menjadi syarat penting bagi kelangsungan hidup suatu wilayah. Terdapat beberapa elemen kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi, seperti kecukupan, identitas, dan kebebasan, yang menjadi target utama bagi setiap masyarakat (Digdowiseso, 2019).

Pembangunan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang bisa dan mampu bersaing dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Proses pembangunan harus terencana dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan setiap daerah, sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai secara optimal. Hal ini selaras dengan pembangunan nasional yang diarahkan oleh pemerintah, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pembangunan nasional merupakan upaya perubahan sosial yang meningkatkan mutu hidup sebagian besar masyarakat tanpa merusak lingkungan dan budaya, serta melibatkan peran masyarakat dalam menentukan tujuan mereka masing-masing.

Pembangunan ekonomi daerah melibatkan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan kemitraan dengan sektor swasta, dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong kegiatan ekonomi lokal. Proses ini mencakup pembentukan institusi baru, pengembangan industri alternatif untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta pembukaan pasar baru seiring pertumbuhan perusahaan baru (Rukmana, 2012). Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan produksi barang dan jasa,

pertumbuhan sektor industri, pengembangan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, dan peningkatan produksi barang modal serta jasa (Sukirno, 2016).

Pertumbuhan ekonomi yakni naiknya kapasitas produksi yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dianggap mengalami pertumbuhan ekonomi apabila pendapatan masyarakat meningkat (Jamaludin, 2016). Istilah ekonomi yang tumbuh sering ditujukan guna menggambarkan perkembangan ekonomi di negara yang maju, sementara pembangunan ekonomi lebih cocok digunakan untuk negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi wilayah terjadi ketika ada peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, yang diukur dari kenaikan nilai tambah (*value added*) (Hasan, 2018). Pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan kemampuan suatu ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa, serta menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Sukirno, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan dengan naiknya pendapatan nasional, tanpa memperhitungkan apakah peningkatan tersebut lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan jumlah penduduk, serta tanpa memperhatikan adanya perubahan dalam struktur ekonomi. Suatu negara dikatakan mengalami pembangunan ekonomi ketika tidak hanya terjadi peningkatan output, tetapi juga terdapat perubahan kelembagaan dan penerapan teknologi modern yang mendukung peningkatan produksi. Selain itu, pembangunan ekonomi juga tercapai jika peningkatan pendapatan nasional melampaui laju pertumbuhan penduduk. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi selalu melibatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh pembangunan ekonomi. (Mulyani, 2017).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat didorong oleh permintaan domestik. Kenaikan konsumsi dan investasi dipicu oleh peningkatan pendapatan, proyek infrastruktur yang berkelanjutan, serta daya beli yang terjaga akibat tekanan inflasi yang rendah. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi termasuk penyelenggaraan pilkada, kegiatan internasional, dan persiapan Pemilu.

Di sisi lain, peran ekspor bersih menurun akibat perlambatan ekonomi global, sementara impor meningkat seiring permintaan domestik yang lebih tinggi (Bank Indonesia, 2018). Pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan mereka (Karun, 2012).

Pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Ginting, 2013). Di Provinsi Jambi, laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama jika pertumbuhan tersebut diiringi dengan penciptaan dan perluasan lapangan kerja serta peluang usaha (Romi, 2018). Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi adalah berikut:

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2023**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB ADHK (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>
2001	53.204.847	5,87
2002	56.032.888	5,32
2003	58.832.903	5,00
2004	61.999.859	5,38
2005	65.290.593	5,31
2006	69.137.899	5,89
2007	73.853.861	6,82
2008	79.139.001	7,16
2009	84.186.000	6,38
2010	90.618.410	7,64
2011	97.740.870	7,86
2012	104.615.080	7,03
2013	111.766.130	6,84
2014	119.991.440	7,36
2015	125.037.400	4,21
2016	130.501.130	4,37
2017	136.501.710	4,60
2018	142.902.000	4,69
2019	149.111.090	4,34
2020	148.354.255	(0,44)
2021	153.850.629	3,66
2022	161.730.024	5,10
2023	169.268.774	4,66
<b>Rata-Rata</b>		<b>5,44</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Tabel 1.1, memertunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi berdasarkan harga konstan (ADHK) selama periode 2001-2023 mengalami fluktuasi, dengan rata-rata tahunan sebesar 5,44 persen. Secara umum, pertumbuhan ekonomi di daerah ini menunjukkan peningkatan yang konsisten. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 0,44 persen. Perubahan positif maupun negatif dalam pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi ekonomi tertentu. Pertumbuhan yang pesat menunjukkan kontribusi besar dari sektor-sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Jambi, sementara pertumbuhan yang lambat dapat menandakan adanya perlambatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara.

Salah satu penghambat dalam pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan indikator penting dalam ekonomi, dan laju inflasi selalu diupayakan agar tetap rendah dan stabil guna menghindari permasalahan makroekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Ketika ekonomi suatu negara mengalami penurunan, Bank Indonesia memiliki kemampuan untuk melaksanakan kebijakan moneter yang sifatnya ekspansif lewat penurunan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tak stabil menunjukkan adanya ketidakstabilan perekonomian, mengakibatkan peningkatan harga barang dan jasa berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia (Salim, 2021).

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap individu, masyarakat, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Mulyani, 2017). Tingkat inflasi, yaitu persentase kenaikan harga dalam periode tertentu, sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keparahan masalah ekonomi. Inflasi yang rendah menunjukkan ekonomi yang berkembang pesat dan disebut inflasi merayap, yakni inflasi dengan tingkat kurang dari sepuluh persen per tahun. Sebaliknya, inflasi yang mencapai lebih dari seratus persen per tahun (hiperinflasi) menunjukkan penurunan ekonomi. Dalam kondisi ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dan disebut hiperinflasi (Sukirno, 2016).

Berikut merupakan data inflasi di Provinsi Jambi tahun 2001-2023 dengan satuan persen:

**Tabel 1.2 Data Inflasi di Provinsi Jambi Tahun 2001-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,4
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
<b>Rata-Rata</b>	<b>5,98</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Rata-rata inflasi di Provinsi Jambi selama periode 2001 hingga 2023 adalah sebesar 5,98 persen. Tahun 2005, inflasi mencapai puncaknya dengan nilai 17,11 persen, yang merupakan angka tertinggi selama periode tersebut. Hal ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk yang memicu peningkatan permintaan barang dan jasa, sementara pasokan terbatas, sehingga harga-harga mengalami kenaikan signifikan. Sebaliknya, pada tahun 2019, inflasi mencapai titik terendah sebesar 1,68 persen.

Selain inflasi, faktor pemengaruh pertumbuhan ekonomi adalah nilai tukar. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang asing, dan peningkatan inflasi sering kali diakibatkan oleh perubahan suku bunga riil yang disebabkan oleh kebijakan moneter yang ketat, sehingga apresiasi mata uang terjadi lebih cepat dalam jangka pendek dibandingkan jangka panjang (Priyono, 2012). Nilai tukar yang lebih kuat serta melemahnya rupiah meningkatkan harga barang, terutama barang impor dan bahan baku impor untuk produk lokal, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Wirlani, 2020). Berikut merupakan data nilai tukar di Provinsi Jambi tahun 2001-2023:

**Tabel 1.3 Data Nilai Tukar di Provinsi Jambi Tahun 2001-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Tukar (Rupiah/US\$)</b>
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.465
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.278
2022	15.592
2023	15.439
<b>Rata-Rata</b>	<b>11.593</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 1.3, rata-rata nilai tukar di Provinsi Jambi 2001-2023 yakni Rp 11.593 per US\$. Data ini menunjukkan adanya fluktuasi pada nilai tukar selama periode tersebut. Kenaikan nilai tukar terbesar terjadi pada tahun 2014, ketika nilai tukar mencapai Rp 12.189 per US\$ dari Rp 9.670 per US\$ pada tahun sebelumnya. Sebaliknya, penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2002, dengan nilai tukar Rp 8.940 per US\$, turun dari Rp 10.400 per US\$ pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, nilai tukar tercatat sebesar Rp 15.439 per US\$.

Selain itu, tingkat pengangguran juga merupakan faktor penting. Sukirno (2016) menguraikan pengangguran dengan kondisi orang yang dalam angkatan kerja yang mau bekerja tetapi belum mendapat pekerjaan. Pengangguran sering kali menjadi hambatan bagi ekonomi, karena memanfaatkan sumber daya secara optimal, yang berakibat pada penurunan produktivitas dan pendapatan. Berkurangnya pendapatan ini dapat menyebabkan kemiskinan serta masalah sosial lainnya. Ketika tingkat pengangguran meningkat, pertumbuhan ekonomi justru cenderung terhambat.

Pengangguran terjadi ketika jumlah tenaga kerja melebihi peluang kerja yang available. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja di negara berkembang, sering kali tinggi, tetapi tak sebanding dengan adanya lapangan pekerjaan, sehingga menyebabkan pengangguran meningkat. Tingkat pengangguran menjadi indikator apakah ekonomi suatu negara mencapai kesempatan kerja penuh (full employment) atau tidak. Perekonomian dianggap mencapai full employment ketika seluruh tenaga kerja tersedia digunakan secara optimal (Dinar, 2018).

Pembangunan ekonomi yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang juga mencerminkan tingginya tingkat produksi, akan memperkuat ekonomi masyarakat. Perkembangan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi mereka yang sebelumnya menganggur. Dengan bertambahnya pendapatan, kesejahteraan masyarakat secara otomatis akan meningkat (Hasan, 2018). Data tingkat pengangguran di Provinsi Jambi tahun 2001-2023:

**Tabel 1.4 Data Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi Tahun 2001-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Pengangguran (%)</b>
2001	4,24
2002	3,77
2003	3,94
2004	6,04
2005	10,74
2006	6,62
2007	6,22
2008	5,14
2009	5,54
2010	5,39
2011	4,02
2012	3,22
2013	4,84
2014	5,08
2015	4,34
2016	4,00
2017	3,87
2018	3,73
2019	4,06
2020	5,13
2021	5,09
2022	4,59
2023	4,53
<b>Rata-Rata</b>	<b>4,96</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Tabel 1.4 menunjukkan rata-rata tingkat pengangguran Provinsi Jambi dari 2001-2023 adalah 4,96 persen. Pada tahun 2005 tingkat pengangguran mencapai angka tertinggi sepanjang tahun 2001 hingga 2023 adalah sebesar 10,74 persen. Hal ini karena produktivitas masyarakat sebagai tenaga kerja semakin menurun sehingga dapat mengakibatkan Pendapatan per kapita masyarakat menjadi semakin rendah. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran mencapai angka terendah sepanjang tahun 2001 hingga 2023 adalah sebesar 3,22 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim (2021) mengungkapkan bahwa inflasi memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hartati (2020) menemukan bahwa pengangguran memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan

ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ronaldo (2019), ditemukan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara pengangguran menunjukkan pengaruh yang positif. Di sisi lain, Syamsuyar (2017) mengungkapkan bahwa nilai tukar memberikan efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan pengaruh negatif yang signifikan.

Berlandaskan Latar belakang, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2023”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari Latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan menjadi:

1. Bagaimana gambaran inflasi, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode 2001 hingga 2023?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah guna melakukan:

1. Untuk menganalisis gambaran inflasi, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2001-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori: teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat:

- a. Sebagai referensi bagi akademisi, mahasiswa, atau pihak yang tertarik pada bidang ekonomi terkait pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2001-2023.

- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang relevan terkait pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat:

- a. Memberikan bukti bahwa peneliti telah menyelesaikan tugas akhir (skripsi) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.
- b. Menyediakan referensi tambahan bagi kampus dalam penelitian mahasiswa.
- c. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.